
Upaya meningkatkan kompetensi siswa melalui motivasi belajar (*The effort to improve competence of students through learning motivation*)

Devi Andriani¹, Janah Sojanah^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia
Email: janahsojanah@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kompetensi siswa. Metode yang digunakan merupakan metode survey dengan teknik analisis data yaitu uji regresi linier sederhana. Data dalam penelitian ini didapat dengan cara menyebarkan angket dengan skala *likert* pada satu populasi yang terdiri dari 47 orang siswa salah satu SMK di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kompetensi siswa berada pada kategori cukup serta dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap kompetensi siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan kerjasama dari semua pihak yaitu sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar untuk membantu meningkatkan motivasi belajar para siswa agar kompetensi mereka juga ikut meningkat.

Kata Kunci: motivasi belajar, kompetensi siswa

ABSTRACT

The aim of this research is to know the influence of learning motivation to students competence. The method used is survey method with data analysis technique is simple linear regression test. Data in this research getable by distribute a questionnaire with Likert scale to one population that consists of 47 students vocational high school in Bandung. Research result show that learning motivation and students competence is in the quite category and can be concluded that learning motivation has positive influence to students competence. Based on these, required the cooperation of all parties: school, family, and environment to help increase students learning motivation for increase their competence.

Keywords: Learning Motivation, Students Competence

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai belum optimalnya kompetensi yang dimiliki oleh para siswa sekolah kejuruan sebagai hasil belajar di sekolah sehingga berdampak pada kualitas dan daya saing mereka di dunia kerja ketika lulus dari bangku sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran produktif kejuruan seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.

No	Tahun Ajaran	KKM	Rata-Rata Nilai		
			Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1.	2012/2013	75	73	73	B
2.	2013/2014	75	73	75	B
3.	2014/2015	75	77	78	B

Selain itu, lapangan pekerjaan yang menerima siswa lulusan sekolah kejuruan dan menempatkan mereka sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki juga saat ini masih terbatas. Tak sedikit pula siswa sekolah kejuruan yang pada akhirnya tidak memiliki pekerjaan karena mereka tidak dapat memenuhi kualifikasi yang diajukan oleh perusahaan, baik dari segi prestasi akademik maupun penampilan pribadi.

Hal tersebut pada dasarnya tidak sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 yang menyatakan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Di sekolah kejuruan, siswa dituntut untuk dapat menguasai setiap materi yang berhubungan dengan kompetensi keahlian yang telah mereka pilih sebagai prasyarat untuk dapat naik kelas atau lulus sekolah. Kegiatan belajar yang ada juga lebih ditekankan pada pembelajaran yang bersifat praktek. Kompetensi yang dimiliki oleh para siswa dapat dilihat dari nilai-nilai yang mereka dapatkan di setiap mata pelajaran produktif.

Dengan sistem pembelajaran seperti itu, sudah seharusnya jika sekolah kejuruan dapat menciptakan siswa yang memiliki kualitas mumpuni dengan berbagai keahlian yang telah diajarkan sehingga mereka dapat menjadi para pekerja yang profesional.

Berdasarkan pendapat para ahli, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya kompetensi yang dimiliki seseorang, salah satunya adalah motivasi, seperti yang dikemukakan oleh Andrew J. Elliot & Carol S. Dweck bahwa “Kompetensi merupakan kebutuhan psikologis yang melekat pada manusia. Perilaku kompetensi tidak hanya dimotivasi oleh hal positif, tetapi juga oleh hal negatif”. (Elliot, 2005)

Sebagai seorang pendidik, guru tentu dapat membedakan mana siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan mana yang tidak. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat membantu dan membimbing mereka untuk terus mengembangkan dirinya agar menjadi pribadi yang kompeten dan dapat bersaing di dunia kerja sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam undang-undang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kompetensi siswa sekolah kejuruan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari angket yang berisi pernyataan seputar motivasi belajar dan kompetensi siswa.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat persaingan di dunia kerja saat ini semakin ketat. Jika sejak dini mereka kurang atau bahkan tidak memiliki motivasi, maka kelak mereka juga akan sulit bertahan dan bersaing dengan lulusan dari sekolah lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Para ahli mengemukakan beberapa definisi mengenai motivasi belajar. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. (Uno, 2009)

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. (Winkel, 2007).

Sedangkan Prayitno (Riduwan, 2005) menyatakan bahwa “Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar”.

Dari penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan, baik itu yang bersifat internal maupun eksternal, yang dapat mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan belajar.

Motivasi timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan: (1) Datang dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik); dan (2) Datang dari lingkungan (ekstrinsik). (Syamsuddin, 2005)

Ada beberapa prinsip motivasi belajar yang dapat dijadikan acuan antara lain: (Surya, 2003)

- a. Prinsip kompetisi
Yaitu persaingan secara sehat, baik dalam diri pribadi maupun antar pribadi.
- b. Prinsip pemacu
Yaitu dorongan yang diberikan untuk melakukan berbagai tindakan yang diberikan secara teratur, baik melalui bimbingan maupun nasehat-nasehat.
- c. Prinsip ganjaran dan hukuman
Contohnya seperti pemberian pujian kepada siswa. Hal ini dapat menguatkan motivasi dalam diri siswa untuk melakukan tindakan tersebut secara terus menerus.
- d. Kejelasan dan kedekatan tujuan
Semakin jelas dan semakin dekat suatu tujuan, maka akan semakin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut.
- e. Pemahaman hasil
Hasil atau prestasi yang dicapai seseorang merupakan umpan balik dari upaya yang telah dilakukannya, dan hal tersebut dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya.
- f. Pengembangan minat
Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Motivasi akan cenderung meningkat apabila memiliki minat yang besar dalam belajar.
- g. Lingkungan yang kondusif
Baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis yang kondusif dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi untuk bekerja dengan baik dan produktif.
- h. Keteladanan
Perilaku pengajar (guru) secara langsung atau tidak langsung, mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa yang baik, yang sifatnya positif maupun negatif.

Kompetensi Siswa

Pertama kali istilah kompetensi tersirat dalam karya Plato (Lisis 215A., 380 BC). Berasal dari akar kata *ikano*, suatu kata benda *iknoumai* yang bermakna mencapai hasil. Istilah kompetensi juga terdapat di dalam bahasa Latin, mewujudkan “*competens*” yang mengandung makna sesuatu kemampuan yang diizinkan secara hukum atau regulasi dan berasal “*competentia*” yang dirasa sebagai (cap) *ability* dan izin atau berhak. (Kuswana, 2013).

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai “kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas” atau sebagai “memiliki keterampilan dan kecakapan yang

diisyaratkan”. Kata kompetensi dipilih untuk menunjukkan tekanan pada “kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan”. (Suparno, 2011)

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. (Mulyasa, 2010)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah gabungan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang sehingga membentuk suatu kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan pada bidang tertentu.

Gordon (Mulyasa, 2010) mengemukakan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi seseorang adalah sebagai berikut: (Zwell, 2000)

- a. Keyakinan dan nilai-nilai
Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka akan berusaha berfikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, setiap orang harus berfikir positif tentang dirinya, maupun terhadap orang lain dan menunjukkan ciri orang yang berfikir kedepan.
- b. Keterampilan
Dengan memperbaiki keterampilan, individu akan meningkatkan kecakapannya dalam kompetensi.
- c. Pengalaman
Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman. Diantaranya pengalaman dalam mengorganisasi orang, komunikasi dihadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya. Orang yang tidak pernah berhubungan dengan organisasi besar dan kompleks tidak mungkin mengembangkan kecerdasan organisasional untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh dalam lingkungan. Orang yang pekerjaannya memerlukan sedikit pemikiran strategis kurang mengembangkan kompetensi daripada mereka yang telah menggunakan pemikiran strategis bertahun-tahun.
- d. Karakteristik kepribadian
Kepribadian bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang waktu. Orang merespon dan berinteraksi dengan kekuatan dan lingkungan sekitar. Walaupun dapat berubah, kepribadian cenderung berubah dengan tidak mudah. Tidaklah bijaksana mengharapkan orang memperbaiki kompetensinya dengan mengubah kepribadiannya.
- e. Motivasi
Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi seseorang.

- f. Isu emosional
Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Misalnya, takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai, atau tidak menjadi suatu bagian, dan lain sebagainya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif seseorang.
- g. Kemampuan intelektual
Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran analitis dan pemikiran konseptual.
- h. Budaya organisasi
Budaya organisasi mempengaruhi kompetensi seseorang yang berada di lingkungan tersebut. Contohnya seperti sistem penghargaan, pengambilan keputusan, kebiasaan atau tata tertib yang ada, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan tuntutan kurikulum, khususnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kompetensi yang harus dimiliki siswa terbagi menjadi dua tingkat. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai siswa berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai siswa adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Adapun standar kompetensi mata pelajaran produktif pada program keahlian administrasi perkantoran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

a. Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami prinsip prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran.	1.1. Mendeskripsikan administrasi perkantoran. 1.2. Mendiskripsikan fungsi pekerjaan kantor dalam organisasi. 1.3. Mengidentifikasi pekerjaan kantor. 1.4. Mengidentifikasi sarana dan prasarana administrasi perkantoran. 1.5. Mengidentifikasi persyaratan personil administrasi perkantoran.
2. Mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi.	2.1. Mengidentifikasi proses komunikasi. 2.2. Menerima dan menyampaikan informasi. 2.3. Memilih media komunikasi. 2.4. Melakukan komunikasi melalui telepon.
3. Menerapkan prinsip prinsip kerjasama dengan kolega dan pelanggan.	3.1. Mendeskripsikan kerjasama dengan kolega dan pelanggan. 3.2. Menyediakan bantuan kepada pelanggan didalam dan diluar organisasi. 3.3. Memelihara standar penampilan pribadi. 3.4. Menerapkan bekerja dalam tim.
4. Menerapkan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan hidup (K3LH).	4.1. Mendeskripsikan keselamatan dan kesehatan kerja(K3). 4.2. Melaksanakan prosedur K3.

	<p>4.3. Menerapkan konsep lingkungan hidup.</p> <p>4.4. Menerapkan ketentuan pertolongan pertama pada kecelakaan.</p>
--	---

b. Mata Pelajaran Produktif Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengoperasikan aplikasi perangkat lunak.	<p>1.1. Mendeskripsikan aplikasi perangkat lunak.</p> <p>1.2. Mengoperasikan aplikasi perangkat lunak dalam mengolah dokumen/naskah.</p>
2. Mengoperasikan aplikasi presentasi.	<p>2.1. Mendeskripsikan aplikasi presentasi.</p> <p>2.2. Menggunakan aplikasi presentasi untuk mengolah bahan informasi.</p>
3. Mengelola peralatan kantor.	<p>3.1. Melakukan prosedur pengadaan peralatan kantor.</p> <p>3.2. Menggunakan peralatan kantor.</p> <p>3.3. Memelihara peralatan kantor.</p>
4. Melakukan prosedur administrasi.	<p>4.1. Mengidentifikasi dokumen-dokumen kantor.</p> <p>4.2. Melakukan surat menyurat.</p> <p>4.3. Menata dokumen.</p>
5. Menangani penggandaan dokumen.	<p>5.1. Memilih jenis penggandaan dokumen yang sesuai.</p> <p>5.2. Melakukan penggandaan dokumen.</p> <p>5.3. Mendistribusikan dokumen.</p>
6. Menangani surat dokumen kantor.	<p>6.1. Mengidentifikasi jenis jenis surat/dokumen.</p> <p>6.2. Memproses surat/dokumen.</p> <p>6.3. Mendistribusikan surat/dokumen.</p> <p>6.4. Memproses e-mail.</p>
7. Mengelola sistem kearsipan.	<p>7.1. Menentukan sistem kearsipan.</p> <p>7.2. Menentukan kebutuhan alat dan bahan kearsipan.</p> <p>7.3. Mengimplementasikan sistem kearsipan.</p> <p>7.4. Memelihara sistem kearsipan.</p>
8. Membuat dokumen.	<p>8.1. Membuat catatan dikte untuk menghasilkan naskah/dokumen.</p> <p>8.2. Mengidentifikasi kebutuhan dokumen.</p> <p>8.3. Membuat dokumen.</p> <p>8.4. Memproduksi dokumen.</p>
9. Memproses perjalanan bisnis.	<p>9.1. Mendeskripsikan perjalanan bisnis.</p> <p>9.2. Melaksanakan penanganan perjalanan bisnis.</p>

10. Mengelolah pertemuan/rapat.	10.1. Mempersiapkan pertemuan/rapat. 10.2. Menyelenggarakan pertemuan/rapat. 10.3. Membuat catatan hasil pertemuan/rapat. 10.4. Mendistribusikan hasil pertemuan/rapat.
11. Mengelolah dana kas kecil.	11.1. Mempersiapkan administrasi kas kecil. 11.2. Membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil. 11.3. Mendokumentasikan bukti bukti kas kecil.
12. Memberikan pelayanan kepada pelanggan.	12.1. Mendeskripsikan pelayanan prima. 12.2. Mengidentifikasi pelanggan dan kebutuhannya. 12.3. Memberikan pelayanan kepada pelanggan.
13. Mengelola data/informasi ditempat kerja.	13.1. Mengumpulkan data/informasi. 13.2. Melakukan pengolahan data/informasi.
14. Mengaplikasikan administrasi perkantoran ditempat kerja.	14.1. Melaksanakan tata persuratan dan kearsipan 14.2. Melaksanakan administrasi kepegawaian/ketenagaan. 14.3. Melaksanakan administrasi keuangan. 14.4. Melaksanakan administrasi sarana dan prasarana.

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa ada 18 (delapan belas) mata pelajaran dengan 2 (dua) sampai 5 (lima) kompetensi dasar yang harus dipelajari oleh siswa sekolah kejuruan pada program keahlian administrasi perkantoran. Setiap mata pelajaran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, sehingga pemberian materi dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tingkatan siswa dan keputusan dari pihak sekolah.

Pada sekolah kejuruan dengan sistem pembelajaran selama 3 (tiga) tahun, siswa tingkat satu, biasanya mempelajari 4 (empat) mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan dengan 2 (dua) sampai 3 (tiga) mata pelajaran produktif kompetensi kejuruan. Sedangkan pada tingkat dua dan tiga, para siswa mempelajari 4 (empat) sampai 6 (enam) mata pelajaran produktif kompetensi kejuruan.

Selain itu, pada tingkat dua atau tiga para siswa juga disiapkan untuk melaksanakan prakerin (praktek kerja industri) yang berlangsung selama kurun waktu 3 (tiga) sampai 4 (empat) bulan. Khusus untuk tingkat tiga, para siswa mulai disiapkan untuk menghadapi setiap ujian yang sangat menentukan kelulusan mereka, baik itu uji kompetensi yang dilaksanakan masing-masing program keahlian, ujian sekolah (tuliskan dan praktik), maupun ujian nasional.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Karya Pembangunan Baleendah, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang pada saat dilakukan penelitian sedang menggunakan Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Metode yang digunakan adalah metode survey, sedangkan populasi yang digunakan adalah Siswa Kelas X yang berjumlah 47 orang.

Data yang dibutuhkan diperoleh dengan cara menyebarkan angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan motivasi belajar dan kompetensi siswa. Angket yang disebarkan menggunakan skala *likert* dengan 5 (lima) alternatif pilihan

jawaban, yaitu mulai dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Sebelum angket tersebut disebarakan pada responden yang sebenarnya, angket terlebih dahulu diberikan pada responden yang setara pemahamannya untuk kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran tingkat motivasi belajar dan kompetensi siswa di sekolah tersebut, sedangkan analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kompetensi siswa. Dalam analisis inferensial digunakan rumus uji regresi linier sederhana.

Untuk melakukan analisis data, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum pengujian hipotesis dilakukan, yaitu dengan melakukan uji normalitas, homogenitas, dan linieritas. Apabila data yang diperoleh telah memenuhi ketiga syarat tersebut, barulah dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik yang tepat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu motivasi belajar dan kompetensi siswa. Pada variabel motivasi belajar terdapat 8 (delapan) aspek yang dijadikan indikator pengukuran, yaitu: (1) Durasi kegiatan; (2) Frekuensi kegiatan; (3) Persistensi (ketetapan dan keuletannya) pada tujuan kegiatan; (4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan; (5) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa atau nyawanya) untuk mencapai kegiatan; (6) Tingkat aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya; dan (8) Arahan sikap terhadap sasaran kegiatan.

Sedangkan pada variabel kompetensi siswa terdapat 5 (lima) mata pelajaran yang dijadikan indikator pengukuran, sesuai dengan tingkatan dan kurikulum yang sedang berlaku, yaitu: (1) Memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran; (2) Menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dengan kolega dan pelanggan; (3) Mengelola peralatan kantor; (4) Melakukan prosedur administrasi; dan (5) Membuat dokumen.

Data yang telah didapat dari angket pertama-tama diolah dan hasil dari pengolahan data tersebut dibagi kedalam 3 (tiga) kategori, yaitu rendah, sedang/cukup, dan tinggi. Adapun hasil dari pengolahan data tersebut secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.

Ukuran Variabel	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	33-47	15	32
Sedang/Cukup	48-62	19	40
Tinggi	63-78	13	28
Jumlah		47	100

Dari 47 responden yang ada, sebanyak 32% berada pada kategori rendah dengan rentang skor 33-47, 40% termasuk dalam kategori sedang/cukup dengan rentang skor 48-62, dan 28% berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 63-78. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang dijadikan responden di sekolah tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup baik.

Adapun hasil pengolahan data terkait variabel kompetensi siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Tabel 3.

Ukuran Variabel	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	27-44	20	43
Sedang/Cukup	45-62	26	55
Tinggi	63-82	1	2
Jumlah		47	100

Pada variabel kompetensi siswa, sebanyak 43% berada pada kategori rendah dengan rentang skor 27-44, 55% berada pada kategori sedang/cukup dengan rentang skor 45-62, dan 2% berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 63-82. Tak jauh berbeda dengan motivasi belajar, kompetensi siswa di sekolah tersebut juga mayoritas berada pada kategori cukup baik.

Selain dihitung untuk dibagi kedalam 3 (tiga) kategori seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, data yang didapatkan juga dihitung untuk mendapatkan hasil mengenai bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kompetensi siswa. Berdasarkan perhitungan hasil penelitian secara regresi sederhana diperoleh persamaan yaitu $Y = 33,374 + 0,244(X)$.

Pada perhitungan pengujian hipotesis diperoleh F_{hitung} sebesar 4,138, sedangkan F_{tabel} dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, $dk_{reg(b/a)} = 1$ dan $dk_{res} = n - 2 = 47 - 2 = 45$ sebesar 4,057. Angka tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan H_0 ditolak, sehingga didapat sebuah kesimpulan bahwa "Motivasi belajar berpengaruh terhadap kompetensi siswa".

Selain itu, untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y, digunakan koefisien determinasi (KD). Sebelum menghitung koefisien determinasi maka dilakukan perhitungan koefisien korelasi. Perhitungan koefisien korelasi yang didapat adalah sebesar 0,290 dan berada pada kategori rendah yang kemudian memberikan arti bahwa hubungan antara variabel motivasi belajar dengan kompetensi siswa rendah.

Sedangkan besarnya pengaruh variabel motivasi belajar terhadap kompetensi siswa adalah dengan menghitung kuadrat dari nilai koefisien korelasi dikali 100% yang kemudian didapatkan hasil yaitu sebesar 8,4%. Angka tersebut memiliki arti bahwa dalam penelitian ini motivasi belajar mempengaruhi kompetensi siswa sebesar 8,4%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan, motivasi belajar dan kompetensi siswa berada pada kategori sedang/cukup serta terdapat pengaruh yang positif dari motivasi belajar terhadap kompetensi siswa.

Seiring dengan kesimpulan tersebut, para siswa SMK perlu kiranya meningkatkan motivasi belajarnya agar kompetensi yang mereka miliki juga ikut meningkat. Hal ini juga penting untuk diperhatikan oleh guru dan pihak sekolah, mengingat saat ini persaingan di dunia kerja semakin ketat. Alangkah lebih baik apabila pembelajaran di kelas dapat dihubungkan dengan realita di lapangan. Kegiatan prakerin saja sekiranya tidak cukup memberikan gambaran pada siswa tentang bagaimana sebenarnya pekerjaan di sebuah kantor karena kadang tak semua perusahaan mau menempatkan siswa prakerin sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Elliot, A. J. (2005). *Handbook of Competence and Motivation*. New York: Guildford Press.
- Kuswana, W. (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.

- Mulyasa. (2010). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, A. S. (2011). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. (2005). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zwell, M. (2000). *Creating a Culture of Competence*. New York: John Wiley & Sons, Inc.